

RESENSI BUKU

Judul : **A New Testament Theology**
Penulis : Craig Blomberg
Penerbit : Baylor University Press
Tahun : 2018
Halaman : 769 halaman

Buku ini bukan dengan tidak sengaja dinamai dengan *A New Testament Theology*. Menurut Blomberg, ia tidak memilih judul *The New Testament Theology* karena ada banyak tema yang potensial menjadi pusat bagi Teologi Perjanjian Baru (p. 11). Meskipun demikian, ia meyakini bahwa tema penggenapan (*fulfilment*) dapat menjelaskan kesatuan dan pesan utama dari setiap kitab di dalam Perjanjian Baru (cf. pp. 10-11). Di dalam menuliskan bukunya ini, Blomberg memanfaatkan setiap kekuatan dari semua pendekatan utama (*historical description, redemptive history, worldview or story, canonical, theological-construction*) dalam menulis Teologi Perjanjian Baru (pp. 6-7). Kendatipun demikian, Blomberg mengakui bahwa modelnya lebih dekat dengan pendekatan *redemptive-historical* (p.7). Berhubungan dengan struktur, Blomberg berusaha menelusuri tema penggenapan dalam teks Perjanjian Baru secara kronologis (p. 9).

Blomberg memulai bab pertama bukunya dengan memaparkan bagaimana penggenapan terjadi di dalam figur dan karya Yesus. Sumber utama penelusuran adalah presentasi figur dan karya Yesus di dalam keempat Injil kanonik. Menariknya, Blomberg akan kembali kepada teologi setiap kitab Injil dalam bab 5 (Markus), 6 (Matius), 7 (Lukas-Kisah Para Rasul), dan 11 (Injil Yohanes yang dibahas bersamaan dengan tulisan Yohanes lainnya). Hal penting dalam bab satu adalah tekanan pada aspek historis figur Yesus sebagai figur yang membawa berita tentang Kerajaan Allah sebagai penggenapan janji Allah di dalam Perjanjian Lama.

Bab kedua dan ketiga membahas pandangan Kristen mula-mula tentang penggenapan janji Allah. Pandangan gereja mula-mula (bab dua) terhadap ide penggenapan dapat ditemukan dalam kitab Kisah Para Rasul. Dalam hal ini Blomberg tidak membahas teologi Lukas *per se*, tetapi deskripsi Lukas tentang penggenapan janji Allah dalam karya Yesus serta penghatayan gereja mula-mula tentang karya-Nya. Di dalam bab ketiga, Blomberg fokus pada bagaimana orang Kristen Yahudi mula-mula memahami penggenapan janji Allah. Sumber utama untuk bab ini adalah surat Yakobus dan Yudas yang Blomberg anggap mewakili pikiran orang Kristen Yahudi di abad pertama. Menurut Blomberg, Surat Yakobus dan Yudas tidak sejelas Yesus (dalam empat Injil) di dalam memberitakan penggenapan janji Allah. Meskipun demikian, setiap pembaca yang jeli terhadap kedua surat tersebut akan menyadari bahwa kedua surat tersebut memberikan tekanan yang sangat jelas tentang kemunculan atau kehadiran sebuah era baru sebagai bukti penggenapan janji Allah.

Setelah membahas tentang Yesus dari sudut pandang sejarah dan bagaimana gereja mula-mula memahami penggenapan, bab empat buku ini menyajikan bagaimana Paulus memahami penggenapan janji Allah melalui surat-suratnya. Menariknya, bab ini menegaskan kembali pandangan Blomberg bahwa ketigabelas surat yang biasanya dihubungkan dengan Paulus adalah karya asli sang rasul (Surat Pastoral akan dibahas di bab delapan karena pendekatan Blomberg yang menekankan kronologi penulisan setiap kitab). Menurut Blomberg, tema penggenapan dapat secara jelas dalam setiap surat Paulus (pp. 184-194). Ia bahkan berpendapat bahwa setiap topik yang muncul di dalam surat Paulus tidak dapat dipisahkan atau harus dibaca dari sudut pandang penggenapan janji Allah (pp. 194-303).

Setelah membahas teologi Paulus, Blomberg menelusuri ide penggenapan dalam Injil Sinoptik dan Kisah Para Rasul dalam bab

lima hingga bab tujuh. Beberapa bab ini sangat menarik karena sebagian materi utama dari Injil dan Kisah Para Rasul telah muncul dalam bab pertama dan kedua. Di dalam ketiga bab berikutnya, Blomberg berusaha melihat keunikan setiap [penulis] Injil dalam memahami penggenapan janji Allah. Injil Markus, menurutnya, sangat menekankan janji dalam Perjanjian Lama. Kata-kata seperti *Gospel*, *Messiah*, dan *Son of God* di dalam Injil Markus sangat berhubungan dengan janji Allah di dalam Perjanjian Lama. Injil Markus melihat penggenapan janji Allah di dalam pelayanan Yesus yang kerap kali diwarnai dengan konflik. Puncak dari penggenapan janji Allah terlihat paling jelas pada saat peristiwa penyaliban Yesus.

Di dalam Injil Matius (bab enam), penggenapan janji Allah dapat disaksikan secara umum melalui rujukan terhadap Perjanjian Lama yang dominan. Menurut Blomberg, Injil Matius sangat menekankan peran para murid Yesus sebagai sarana Yesus untuk meneruskan penggenapan yang telah Allah kerjakan di dalam diri dan karya-Nya. Oleh karena itulah, Injil Matius mengakhiri tulisannya dengan pengutusan murid-murid sebagai wakil Yesus kepada dunia ini untuk terus menggenapi janji Allah.

Di dalam bab tujuh Blomberg memaparkan ide tentang penggenapan menurut penginjil Lukas. Menariknya, ia menempatkan Kisah Para Rasul menjadi satu dengan Injil Lukas dalam bab ini. Tentu saja pandangan bahwa Injil Lukas dan Kisah Para Rasul ditulis oleh orang yang sama sudah dominan saat ini. Meskipun demikian, tidak terlalu banyak buku Teologi Perjanjian Baru yang menempatkan keduanya secara bersamaan untuk keperluan menggali ide teologis penulisnya. Alasan Blomberg menyatukan kedua kitab ini adalah karena menurutnya ada banyak tema teologis di Injil Lukas yang lebih dekat dengan Kisah Para Rasul dibandingkan dengan Injil Markus dan Matius. Contohnya, ide penggenapan muncul secara *inklusio* dalam Injil Lukas (1:1;

24:44) dan di Kisah Para Rasul (1:6-8; 28:23). Menurut Lukas-Kisah Para Rasul, orang percaya telah menghidupi masa penggenapan. Namun, kepenuhan penggenapan tersebut akan terjadi ketika Yesus datang untuk kedua kalinya.

Di dalam bab kedepalan, Blomberg berusaha melakukan penyelidikan terhadap ide penggenapan janji Allah dalam Surat Pastoral. Menurutnya, jika dibaca sekilas Surat Pastoral seolah-olah tidak berbicara banyak soal penggenapan janji Allah (p. 459). Hal ini disebabkan oleh karena jenis literatur Surat Pastoral yang adalah *mandate letters* (p. 459). Namun jika diperhatikan dengan seksama, Surat Pastoral memberikan tekanan yang sangat jelas pada penggenapan Perjanjian Lama (e.g. 1 Tim. 1:8-11; Tit. 3:9). Dalam hal ini, Blomberg berpendapat bahwa Surat Pastoral sangat menekankan otoritas Perjanjian Lama dalam relasinya dengan karya Yesus (p. 463). Di dalam bab kesembilan, Blomberg membahas Surat Ibrani secara tersendiri. Penempatan di bab ini juga sangat dipengaruhi oleh pandangan Blomberg bahwa surat ini ditulis dalam konteks penderitaan yang disebabkan oleh penyiksaan sekitar tahun 63/64 (p. 497). Menurut Blomberg, penekanan terhadap supremasi Kristus dalam kitab ini memberikan pemahaman bahwa zaman yang lama (*the old age*) telah mengalami penggenapan di dalam karya Yesus di masa sekarang ini (p. 499). Contohnya, kedatangan Yesus menyatakan penggenapan yang sempurna tentang tugas seorang imam besar yang Allah maksudkan di dalam Perjanjian Lama (pp.524-525).

Dalam bab kesepuluh, Blomberg membahas ide penggenapan janji di dalam Surat 1 dan 2 Petrus. Menggabungkan kedua surat ini bukanlah hal yang lazim dilakukan penulis teologi Perjanjian Baru maupun penafsir surat Petrus. Biasanya Surat 2 Petrus dibahas bersamaan dengan Surat Yudas dengan alasan kesamaan konteks maupun konten (p. 537). Dengan menggabungkan 1 dan 2 Petrus, Blomberg tidak hanya meyakini kesatuan penulisnya, tetapi juga

kesinambungan ide dari kedua surat tersebut. Meskipun kata “penggenapan” tidak muncul secara eksplisit, ide dan konsepnya muncul dengan cukup jelas seperti dalam 1 Pet. 1:10-12; 2:22, 24-25; 4:17; 2 Pet. 1:4, 5-7; 2:5; 3:4.

Bab terakhir buku ini didedikasikan untuk membahas tulisan-tulisan Yohanes. Sama seperti bagian sebelumnya, Blomberg mengambil keputusan untuk menggabungkan Injil Yohanes dengan tulisan-tulisan Yohanes lainnya (p. 579). Menurut Blomberg, kekayaan teologis Injil Yohanes dalam hal Kristologi memberikan petunjuk bahwa Yesus merupakan penggenapan janji Allah dalam Injil Yohanes (e.g. Yesus sebagai penggenapan dari Bait Allah). Penekanan tersebut juga ditemukan dalam Surat Wahyu di mana Yesus sebagai Anak Domba Allah memenuhi penggenapan karya yang Allah mulai dalam Perjanjian Lama. Surat 1-3 Yohanes memberikan petunjuk bagaimana seorang percaya seharusnya menghidupi masa-masa penggenapan janji Allah.

Seperti diakui oleh Blomberg sendiri, ide dalam buku ini tidaklah sepenuhnya baru. Paling tidak, menurutnya, Teologi Perjanjian Baru karya Thomas Schreiner dan Greg Beale memiliki kemiripan dengan buku ini (p. 11). Meskipun demikian, buku ini memiliki keunikannya tersendiri, baik secara struktural maupun kontennya. Secara struktural, buku yang ini berusaha mengurutkan kitab-kitab Perjanjian Baru secara kronologis. Pendekatan ini menolong pembaca untuk menikmati perkembangan ide serta konsep penting dalam kekristenan mula-mula. Secara susunan konten, setiap bab ditulis dengan membahas ide penggenapan secara umum dalam setiap korpus tulisan. Setiap bab juga diakhiri dengan kesimpulan yang menolong pembaca untuk memahami pembahasan secara lebih mendalam. Hanya saja, persoalan yang cukup serius dari buku ini terdapat dalam pembahasan detil dari ide penggenapan dalam setiap korpus. Tidak semua bagian dapat dijelaskan sebaik bagian lainnya (e.g. ide penggenapan di detil

Surat 1-3 Yohanes tidak sejelas dalam Surat Ibrani atau bahkan Surat Wahyu). Lebih parahnya, di beberapa bagian, Blomberg terkenan memaksakan ide penggenapan di dalam teks, misalnya dalam pembahasan 1-3 Yohanes dan Surat Pastoral. Terlepas dari persoalan tersebut, buku ini adalah buku yang sangat baik dan memberikan kontribusi bagi dunia keserjanaan Perjanjian Baru dari perspektif injili. Buku ini sangat cocok digunakan dalam konteks kelas teologi Perjanjian Baru di sekolah Alkitab.

Brury Eko Saputra